

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengharapan adalah sebuah aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Di tengah kesesakan dan tantangan hidup, pengharapan menjadi salah satu sumber kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk terus bertahan, berjuang, dan tidak mudah menyerah. Setiap individu, baik dalam konteks pribadi, sosial, atau bahkan spiritual, membutuhkan pengharapan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan, terutama ketika menghadapi situasi yang sulit dan penuh ketidakpastian.¹ Pengharapan menjadi sebuah kekuatan penting yang memberikan arah dan makna bagi banyak orang. Pengharapan bukan sekadar angan-angan yang mengambang tanpa dasar, melainkan sebuah keyakinan bahwa ada kemungkinan untuk perubahan yang lebih baik meskipun segala sesuatunya terasa sulit. Ketika dunia dirundung ketidakpastian, baik secara sosial, ekonomi, atau politik, pengharapan menjadi penghubung antara keputusasaan dan kehidupan yang lebih baik.² Namun, pada kenyataannya, pengharapan saja tidak cukup. Pengharapan harus disertai dengan usaha, tindakan, dan komitmen untuk membuat perubahan. Pengharapan yang tidak dibarengi dengan aksi nyata seringkali hanya akan tetap menjadi angan-angan kosong tanpa dampak yang berarti atau impian yang tak terwujud.

Hal ini juga yang menjadi titik refleksi bagi banyak pemikir, termasuk Albert Nolan (1934-2020), seorang teolog dan penulis asal Afrika Selatan. Nolan dikenal karena kontribusinya dalam bidang teologi dan pemikirannya tentang pengharapan dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Pada masa hidupnya, Afrika Selatan tengah berada

¹C. R Synder, S. Shorey, "Hope and Academic Succes in College", *Jurnal of Educational Psycholgy*, Vol 94, No. 4, (2002), 820-826

²Robi Prianto, "Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22-32", *Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol.13 No 1, (2023), 28

dalam kekuasaan rezim *apartheid* yang menindas mayoritas warga kulit hitam dan menumbuhkan ketidaksetaraan yang dalam. Dalam konteks ini, Albert Nolan menggali lebih dalam tentang bagaimana pengharapan seharusnya tidak hanya diterima sebagai sebuah konsepsi abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang melawan ketidakadilan dan memperjuangkan perubahan.³

Nolan menyadari bahwa pengharapan yang pasif tidak akan pernah membawa perubahan yang diinginkan. Sebaliknya, pengharapan haruslah melibatkan komitmen untuk berjuang demi keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Pengharapan di tengah kesesakan bukan hanya tentang menunggu dan berharap keadaan berubah, tetapi tentang berani bertindak dalam menghadapi ketidakadilan, meskipun tantangan dan kesulitan yang ada begitu besar.⁴

Albert Nolan, dalam pemikirannya, melihat pengharapan sebagai sebuah proses dinamis yang memerlukan aksi untuk menciptakan perubahan. Dalam karyanya yang banyak dipengaruhi oleh situasi sosial dan politik Afrika Selatan pada masa itu, ia menekankan bahwa hanya dengan pengharapan yang dilengkapi dengan tindakanlah keadilan dan perdamaian dapat terwujud. Pengharapan yang sejati adalah yang mendorong tindakan, bukan hanya menunggu keajaiban.

Nolan menekankan bahwa pengharapan bukanlah sekadar menunggu keadaan membaik, tetapi adalah panggilan untuk berjuang dan bertindak. Pemikiran Nolan tentang pengharapan sebenarnya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam karyanya di dunia. Yesus datang ke dunia untuk membawa kabar baik tentang keselamatan dan

³Albert Nolan, *Harapan Di Tengah Kesesakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*, Terj. Fulvia, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), hal.xix

⁴Ibid, hal.181-190

pembebasan umat manusia, namun Ia juga mengajarkan bahwa umat manusia tidak bisa hanya pasif menunggu keselamatan datang tanpa usaha. Yesus tidak hanya memberikan pengharapan melalui kata-kata-Nya, tetapi juga melalui tindakan nyata yang membebaskan orang dari penderitaan, kesakitan, dan ketidakadilan sosial.⁵

Yesus tidak hanya menyuarakan pengharapan, tetapi menghadirkannya secara nyata melalui tindakan konkret. Dalam banyak peristiwa yang tercatat dalam Injil, Yesus menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, membela orang tertindas, dan menghadirkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar mukjizat individual, tetapi merupakan tanda nyata dari harapan ilahi yang merombak struktur ketidakadilan. Dengan demikian, Yesus menghadirkan pengharapan yang aktif. Pengharapan yang tidak menunggu masa depan secara pasif, tetapi menggerakkan umat manusia untuk bertindak, mengasihi, dan memperjuangkan perubahan. Harapan dalam diri Yesus adalah harapan yang mengubah dunia, dimulai dari tindakan-tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas yang dijalankan di tengah realitas penderitaan manusia.⁶

Dalam konteks pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), banyak masalah atau tantangan kompleks yang sedang digumuli, salah satunya adalah **kemiskinan**. Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Di wilayah pelayanan GMIT, khususnya di provinsi Nusa Tenggara Timur, kemiskinan menjadi salah satu masalah paling mendesak yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari angka putus sekolah, pengangguran, gizi buruk, hingga

⁵Ibid, 15-16

⁶Charles R. Swindoll, *Hope Again “Pengharapan yang tidak pernah pudar”*, peny., Paulus Trimanto Wibowo, (Surabaya: YAKIN, 2002),xii.

keterbatasan akses terhadap layanan sosial. Kemiskinan ini bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya alam, tetapi juga oleh ketimpangan struktural, keterisolasi geografis, rendahnya mutu pendidikan, serta beban-beban budaya yang berat seperti belis dan kewajiban adat lainnya.⁷

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2024, tercatat bahwa NTT merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan ekstrem tertinggi di Indonesia, dengan angka kemiskinan ekstrem mencapai lebih dari 10 persen di beberapa kabupaten, seperti Timor Tengah Selatan, Sumba Barat Daya, dan Timor Tengah Utara.⁸ Kemiskinan yang terus-menerus berlangsung tidak hanya berdampak pada kualitas hidup masyarakat, tetapi juga menimbulkan keputusasaan dan kehilangan arah, termasuk dalam kehidupan iman jemaat.

Pemikiran Nolan tentang pengharapan dalam situasi yang sulit sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks GMIT, yang menghadapi tantangan besar dalam memberdayakan masyarakat, memperjuangkan keadilan sosial, dan menolong umat yang hidup dalam penderitaan struktural. GMIT dihadapkan pada kenyataan bahwa pengharapan yang dimiliki oleh jemaat dan masyarakat tidak hanya harus berupa doa dan permohonan kepada Tuhan, tetapi juga harus disertai dengan aksi nyata untuk mengatasi kemiskinan, memperjuangkan martabat manusia, dan menciptakan perubahan sosial yang adil.⁹

⁷Francisco Jacob, *Gereja Protestan dan Kemiskinan di Timor-Barat*, (Tesis Magister, STFT Jakarta, 2020), 44–46.

⁸Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Profil Kemiskinan di NTT 2024*, (Kupang: BPS NTT, 2024).

⁹Albert Nolan, *Harapan Di Tengah Kesesakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 57–60.

Melalui penggalian lebih jauh terhadap pemikiran Nolan tentang pengharapan dalam kesesakan, penulis ingin menyoroti relevansi ajaran teologi pengharapan dalam konteks pelayanan GMIT, serta bagaimana pengharapan yang sejati harus melibatkan upaya nyata untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan yang ada di masyarakat. Seperti yang diajarkan oleh Yesus, pengharapan harus mendorong kita untuk berusaha sekuat tenaga, menggali potensi yang ada, dan bekerja bersama untuk mencapai perubahan yang lebih baik bagi sesama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa karya ilmiah sebelumnya yang juga mengkaji pemikiran Albert Nolan, namun terdapat perbedaan dalam fokus dan konteks penerapannya. Misalnya, sebuah artikel yang ditulis oleh C. R. Synder dan S. Shorey dengan judul “*Hope and Academic Success in College*” meneliti korelasi antara tingkat pengharapan dengan pencapaian akademik mahasiswa. Dalam artikel ini, C. R. Synder dan S. Shorey menyoroti dan mengangkat tema pengharapan dari perspektif psikolog.¹⁰ Selain itu, Robi Prianto menelaah makna pengharapan di tengah penderitaan melalui kajian eksegetis atas Ratapan 3:22–32. Dalam artikelnnya yang berjudul “Pengharapan dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22–32”, ia menekankan bahwa pengharapan bukan sekadar optimisme psikologis, tetapi sebuah kepercayaan iman yang bersumber dari kesetiaan Allah yang tidak berkesudahan.¹¹ Kajian ini menyoroti bagaimana umat beriman dapat bertahan dalam penderitaan dengan berpaut pada kasih setia Tuhan sebagai dasar pengharapan yang teguh. Yang terakhir, sebuah skripsi di Fakultas Teologi UKDW berjudul “Kristologi Albert Nolan dan Konteks Indonesia yang Pluralis” menyoroti relevansi Kristologi kontekstual

¹⁰C. R Synder, S. Shorey, “Hope and Academic Succes in College”, *Jurnal of Educational Psycholgy*, Vol 94, No. 4, (2002).

¹¹Robi Prianto, “Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22-32”, *Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol.13 No 1, (2023).

Albert Nolan dalam membangun pemahaman tentang Yesus yang inklusif dan pembebas bagi gereja di tengah masyarakat Indonesia yang pluralis. Yang menekankan aspek historis perjuangan keadilan sosial secara global, tanpa membahas implikasinya secara langsung dalam konteks gereja lokal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya mengangkat pemikiran Albert Nolan secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya secara kontekstual dengan realitas kemiskinan di wilayah pelayanan GMIT. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang lebih konkret dan aplikatif bagi pengembangan pelayanan gereja yang relevan, transformatif, dan berpihak kepada mereka yang hidup dalam penderitaan struktural.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengajunya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “Pengharapan di Tengah Kesesakan” dan sub judul “suatu tinjauan teologis terhadap pemikiran Albert Nolan dan penerapannya Bagi Pelayanan GMIT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Albert Nolan?
2. Bagaimana pemikiran Albert Nolan tentang pengharapan?
3. Bagaimana refleksi teologis dan penerapan pemikiran Albert Nolan bagi pelayanan GMIT?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Albert Nolan
2. Untuk mengetahui pemikiran Albert Nolan tentang pengharapan
3. Untuk mengetahui refleksi teologis dan penerapan pemikiran Albert Nolan bagi pelayanan GMIT

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
2. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menunjang perkembangan ilmu teologi tentang pengharapan Kristen.
3. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan secara praktis bagi pelayanan GMIT meningkatkan pelayanannya mengenai pengharapan yang ideal

E. Metodelogi

Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian.

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbasis pada metode kepustakaan. Metode kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan

(buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya). Dalam konteks penelitian, kajian kepustakaan adalah upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan.¹² Metode pustaka diperlukan agar dapat mendapatkan data pustaka untuk selanjutnya dipakai guna mendeskripsikan pemikiran Albert Nolan tentang pengharapan di tengah kesesakan dan deskripsi konteks penderitaan yang ada di GMIT.

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Metode deskriptif-analitis ini dimaksudkan untuk memaparkan sedetail dan selengkap mungkin mengenai realitas yang dikaji.¹³ Karena itu, sedapat mungkin penulis akan mendeskripsikan pemikiran Albert Nolan tentang pengharapan dengan cermat penulis akan menganalisis pemikiran Nolan untuk mendapatkan refleksi teologis dan penerapannya bagi pelayananGMIT.

F. Sistematika

Untuk lebih terstruktur pembahasan dalam tulisan ini, maka penulis memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- ❖ Pendahuluan : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodelogi dan Sistematika
- ❖ Bab I : Biografi Albert Nolan
- ❖ Bab II : Pemikiran Albert Nolan Tentang Pengharapan

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2015), 37

¹³ Ibid., 11.

- ❖ Bab III : Penerapan Pemikiran Nolan Terhadap Konteks Kemiskinan di GMIT
- ❖ Penutup : Kesimpulan dan Saran
- ❖ Daftar Pustaka